# Lipatan Alam Bahari Di Dalam Pantun Melayu

**Maulida Mustado [1], Rendra Setyadiharja [2], Dody Irawan [3] Robby Patria [4]**

Universitas Maritim Raja Ali Haji [1,] STISIPOL Raja Haji/
Universiti Sultan Zainal Abidin Terengganu[2]
Universitas Maritim Raja Ali Haji [3] ,Universitas Maritim Raja Ali Haji [4]

Pos-el: maulidamustado46@umrah.ac.id [1], si4395@putra.unisza.edu.my,
rendratanjungpinang@yahoo.co.id [2], dodyirawan@umrah.ac.id [3], robbypatria@umrah.ac.id[4]

**Abstrak**

Pantun merupakan sebuah media komunikasi yang digunakan masyarakat Melayu yang memiliki nilai dan keindahan tersendiri. Di dalam pantun tertuang diksi yang terkadang tidak langsung pada maknanya namun dihiasi kiasan yang penuh dengan metafora, perumpamaan, dan pengandaian. Kiasan itu selalu identik dengan alam, dalam menjadi pembelajaran dan makna yang luhur bagi orang Melayu. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi pantun-pantun yang di dalamnya terkandung kiasan dari unsur alam bahari yang tentunya mengandung makna-makna tersendiri bagi kehidupan masyarakat Melayu. Dengan metode studi kepustakaan, maka penelitian ini menghasilkan suatu gagasan bahwa alam bahari juga menjadi bagian penting karena di dalamnya mengandung makna yang terselip di dalam pantun-pantun Melayu.

**Kata Kunci:** *Pantun, Alam, Bahari*

***Abstract***

*Pantun is a medium of communication used by the Malay community that has its own value and beauty. Pantun contains diction that is sometimes not direct in its meaning but is decorated with allusions full of metaphors, parables, and suppositions. The allusions are always identical to nature, in being a lesson and noble meaning for the Malay people. The purpose of this study is to identify pantuns in which there are allusions to marine natural elements which certainly contain their own meanings for the lives of the Malay people. With the literature study method, this research produces an idea that maritime nature is also an important part because it contains meanings tucked into Malay rhymes.*

***Key Words: Pantun, Nature, Maritime***

## PENDAHULUAN

Pada masyarakat semenanjung Melayu yang di dalamnya terdapat Negara Indonesia, Negara Malaysia, Brunei Darussalam pasti mengenal sebuah tradisi lisan yang disebut dengan pantun. Dahulu pantun menjadi bagian dari proses komunikasi masyarakat dalam menyampaikan hajat atau maksudnya kepada orang lain. Termasuk di dalamnya digunakan dalam istiadat perkawinan yang selalu kita dengar. Namun penggunaan pantun dalam kehidupan sehari-hari ternyata lebih luas lagi, bahkan di zaman dahulu ketika ingin mendekati seorang gadis, maka seorang pria akan mengutarakannya lewat pantun, atau bahkan perkelahian seseorang dengan seseorang masih terdengar susunan pantun di dalamnya. Sehingga pantun menjadi sangat dikenal oleh masyarakat di semenanjung Melayu atau Nusantara.

Pantun juga sebenarnya tidak hanya ada di wilayah bersuku bangsa Melayu seperti di sekitar Pulau Sumatera, menurut Sunar (Maulina, 2015) menjelaskan bahwa pantun di dalam masyarakat Jawa disebut dengan Parikan, orang Sunda menyebutnya sebagai Sisindiran, orang Mandailing menyebutnya Ende-Ende, orang Aceh menyebutnya Rejong atau Boligoni, sementara Melayu, Minang dan Banjar menyebutnya dengan Pantun. Sementara di Gorontalo dikenal dengan sebutan pa'iyo. Di Maluku, Ambon dan Papua mereka tetap menyebutnya sebagai pantun dan selalu juga digunakan dalam beberapa komunikasi mereka.

Namun pantun sebagai karya sastra yang tergolong dalam jenis puisi lama masih dapat diterima dan populer di tengah masyarakat. Tentunya ini sebuah tantangan tersendiri bagi pantun, atau generasi yang mengenal pantun tersebut. Keberadaan pantun ditengah popularitas novel yang muncul disaat ini seperti Negeri Lima Menara, Laskar Pelangi atau novel lainnya, kemudian diikuti dengan adanya karya seperti Komik yang sangat dikenal dan digandrungi oleh kaum muda saat ini. Maka pantun akan menjadi suatu kekayaan sastra lama yang berhadapan dengan popularitas karya-karya sastra lainnya. Maka akan timbul sebuah pertanyaan, bagaimana eksistensi pantun di tengah masyarakat saat ini, lalu bagaimana pantun menghadapi tantangan karya sastra populis lainnya di era globalisasi ini. Selain itu kekhawatiran pantun yang saat ini terjadi adalah terjadinya batasan kreativitas pada pantun itu sendiri. Sebagaimana dikatakan oleh Sayekti (2012) menjelaskan bahwa diantara perkembangan pantun modern saat ini pada sebagian pantun tampak kecenderungan menyimpang bahkan meninggalkan sama sekali ciri-ciri pantun yang asli. Sayekti (2012) kembali menjelaskan tentang penyimpanan yang menyangkut jumlah larik dalam bait serta jumlah kata dalam larik yang tidak menentu, tidak adanya sampiran yang mengantarkan sisi pantun, tidak memperhatikan rumusan rima pantun sebagaimana contoh pantun yang buruk dibawah ini:

*Beli nasi di Narogong*
*Mukamu mirip Bagong*

*Jangan Marah Dong,,*
(Sumber: Sayekti, 2012).

Pantun di era ini hanya menjadi bahan bergurau tanpa nilai etika sebagaimana filosofis pantun yang memiliki nilai kesopanan dan kesantunan. Padahal pantun merupakan salah satu alat komunikasi yang pernah digunakan oleh hampir seluruh wilayah di nusantara. Termasuk masyarakat Melayu. Di dalam tulisan ini, akan mengungkapkan bahwa pantun senantiasa mengambil metafora atau lambang-lambang yang diambil juga dari dunia kebaharian, kelautan dan juga kemaritiman. Metafora atau simbol-simbol yang diambil dari hal-hal tersebut tak terlepas dari peran sosiologis masyarakat Melayu yang hidup dan berkembang di wilayah yang senantiasa dekat dengan laut dan bahari.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan studi kepustakaan (library research). Menurut Zed (2004), penelitian studi pustaka bukan saja mencatat tentang bahan-bahan yang ada diperpustakaan melainkan penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Dalam penelitian ini dilakukan kegiatan membaca, mencatat dan menelaah bahan kepustakaan yang berhubungan dengan objek penelitian sebagai bahan penelitian. Adapun bahan-bahan kepustakaan yang dibaca, dicatat, dan ditelaah dalam penelitian ini adalah dokumen tertulis dan terdokumentasi baik dalam bentuk buku atau manuskrip yang berisikan pantun yang berada di wilayah Pulau Sumatera dan sekitarnya yang berkembang di masyarakat.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Pola Komunikasi Melayu sebagai Pondasi Sastra Melayu

Sebelum kita melakukan pembahasan mengenai komunikasi dalam pandangan masyarakat Melayu, kita perlu memahami apa dan siapa itu masyarakat Melayu. Dengan memahami karakteristik orang Melayu, maka akan dapat diketahui juga bagaimana cara pandang dan pemikirannya yang kemudian teraktualisasi dalam suatu komunikasi yang terjadi.

Kata Melayu diperkirakan pertama kali muncul dalam catatan sejarah sekitar abad kedua masehi. Claudius Ptolemaeus atau lebih dikenal dengan Ptolemy (90-168M), astronom dan geographer asal Roma dalam nomenklatur geografinya menyebutkan adanya sebuah tanjung di aurea chersonesus (Semanjung Melayu) yang bernama Maleuo-Kolon yang diyakini berasal dari Bahasa Sanskerta Malaya Kolam atau Malai kurram (Venus 2015). Catatan yang lebih terpercaya di sekitar abad ke-7 dan lebih didukung adalah catatan It-Shing. It-Shing menyebutkan bahwa dalam perjalanan pulang dari Tan-mo-lo-ti menuju Kwang Fung, dia singgah di Pelabuhan Kerajaan Mo-lo-yeu. Kata ini tidak diragukan lagi oleh ahli sejarah sebagai transkripsi Tionghoa untuk nama Melayu atau Malayu (Coedes, 1968; Mulyana, 2006; Milner, 2008; Venus, 2015).

Pembentukan identitas kemelayuan dimulai sejak terbentuknya kerajaan Melayu pertama di wilayah Sumatera pada paruh pertama abad ke-7 hingga pengembangan Kerajaan Sriwijaya pada paruh abad kedua abad ke-7. Keruntuhan Sriwijaya kemudian dilanjutkan dengan bangkitnya Kesultanan Melaka yang bercorak Islam yang membawa identitas baru Kemelayuan, dan dimasa Kesultanan Melaka inilah sebagai pondasi pembentukan kemelayuan pada masa-masa selanjutnya (Venus, 2015). Identitas kemelayuan dibentuk di sekitar Selat Melaka dimulai sejak abad ke-7 oleh Kerajaan Sriwijaya. Setelah itu kultur Melayu menyebar ke seluruh wilayah kekuasaan Sriwijaya yang meliputi Sumatera, Sebagian Jawa, Kalimantan (termasuk Brunei Darussalam), selatan Thailand, selatan Filipina, Semenanjung Malaysia, dan pulau-pulau kecil lainnya di wilayah Nusantara (Venus, 2015).

Di Sumatera sendiri menurut catatan Marsden (1784) dijelaskan bahwa orang Malayo atau Melayu, merupakan sebutan bagi orang atau sekelompok masyarakat yang tinggal di pesisir semanjung dan tinggal di pulau-pulau lainnya. Bangsa Melayu lebih banyak ditemukan di sisi timur pulau Sumatera, tepatnya mendiami hampir semua hulu sungai yang dapat dilayari karena lebih mempermudah cara hidup mereka sebagai pedagang dan perompak. Patut diperhatikan bahwa penyebutan umum istilah Melayu (Malay), seperti halnya Moor di benua Hindia, hampir serupa maknanya dengan kaum Nabi Muhammad yang beragama Islam. Ketika penduduk asli di wilayah lain belajar membaca huruf Arab, melaksanakan khitan, dan menjalankan upacara keagamaan, mereka lebih sering mengatakan sudah menjadi Malayo atau Melayu daripada mengatakan kalimat lebih tepat yaitu sudah masuk Islam (Marsden, 1784).

Dalam catatan It-Tsing yang kemudian dikutip oleh Mulyana (2006) pernah menjelaskan mengenai sebuah Pelabuhan yang disebut dengan Mo-Lo-Yu, It-Shing mencatat bahwa Pelabuhan ini adalah bagian dari kerajaan Sriwijaya (Shih-li-fo-shih), dan daerah ini diyakini adalah wilayah yang saat ini dikenal bernama Jambi, meski memerlukan penelitian sejarah dan antropologi lebih lanjut. Kata Melayu dapat diterjemahkan baik sebagai nama tempat, ras, unsur kebudayaan kolektif, Bahasa dan juga perilaku.

Ahmad Dahlan (2014) menjelaskan bahwa Melayu sebagai tempat dapat diartikan Negeri Mula yaitu negeri asal mula yang diyakini berasal dari Bukit Siguntang di Palembang yang dalam beberapa catatan sejarah dianggap sebagai negeri asal usul raja-raja Melayu yang memerintah di beberapa kerajaan Melayu, mulai dari Kerajaan Bentan, hingga kepada

Kesultanan Riau Lingga. Kemudian Melayu sebagai tempat juga diartikan sebagai sebuah wilayah yang ada di muara Sungai Melayu yang kini bernama Sungai Batang Hari, Jambi. Melayu sebagai Bahasa, merupakan Bahasa yang berkembang di tengah masyarakat Melayu mulai zaman Kerajaan Melayu Jambi Tua, Kemaharajaan Melayu Sriwijaya, Kerajaan Melayu Singapura, Kemaharajaan Melayu Melaka, Kemaharaan Melayu yang meliputi Riau, Johor, Lingga dan Pahang serta seluruh taklukannya, termasuk Kerajaan Melayu semenanjung di Malaysia dan Thailand Selatan. Bahasa Melayu pernah menjadi lingua franca atau Bahasa pergaulan antar-bangsa dalam dunia perdagangan di Kawasan Nusantara bahkan Asia Tenggara (Dahlan, 2014).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberadaan masyarakat Melayu di wilayah Pulau Sumatera pun meliputi wilayah-wilayah yang dijangkau sebagaimana dijelaskan pada pendapat tersebut. Kemudian Dahlan (2014) menjelaskan bahwa Melayu juga menjadi suatu perilaku yang diartinya pula sebagai "layu" yang bermakna rendah, Melayu selalu merendah, tapi bukan rendah diri. Bangsa Melayu itu rendah hati. Menghormati pemimpin dan yang lebih tua dari dirinya. Melayu secara ras dapat dibagi atas dua, sebagaimana pernah dijelaskan dalam berbagai referensi termasuk yang ditulis oleh Dahlan (2014) bahwa Melayu dibagi atas dua gelombang ras atau perpindahan manusia yang selama ini dikenal sebagai Melayu Tua dan Melayu Muda. Melayu Tua merupakan sekelompok masyarakat yang berpindah ke Kawasan nusantara dan Asia Tenggara diperkirakan sekitar tahun 2500 SM sampai 1500 SM. Suku Talang Mamak di pedalaman Riau, Orang Gayo dan Alas di Aceh serta Toraja dan Bajau di Sulawesi serta suku laut masuk dalam kategori dalam kelompok ini. Sementara Melayu Muda merupakan sekelompok manusia yang pindah ke Kawasan nusantara sekitar tahun 250 SM sampai 150 SM. Mereka berasal dari dataran Yunan dan bermigrasi ke selatan serta menyebar ke tanah semenanjung (Malaysia dan Thailand), Kepulauan Riau, Sumatera, Jawa serta Kalimantan. Atas perpindahan inilah hari ini kita mengenai istilah Melayu serumpun termasuk Melayu yang berada di wilayah Pulau Sumatera. Holllander (Ibrahim, 2013) juga menjelaskan bahwa rupanya pulau Sumatera adalah yang boleh dianggap sebagai tanah air orang Melayu.

Dalam aspek komunikasi Bahasa merupakan salah satu alat yang menjadi bagian komunikasi tersebut. Tanpa Bahasa, mustahil manusia dapat berinteraksi antara satu dengan lainnya. Bahasa boleh dikatakan sebagai ciri khas dan pembeda antara manusia bila dibandingkan dengan makhluk lainnya. Karena Bahasalah manusia dalam menjalin hubungan sampai melintas batas, baik di antara keluarga, bangsa maupun negara. Bahasa sebagai bunyi dan penanda ketika manusia satu dengan lainnya berinteraksi, yang kemudian dikenal dengan berbincang, bercakap-cakap, atau berkomunikasi (Ibrahim, 2013). Bahasa Melayu yang kemudian menjadi lingua franca di wilayah Nusantara yang selanjutnya bernama Indonesia. Orang Melayu dikenal luas sebagai salah satu suku bangsa, ras yang tersebar pada bagian terbesar pulau-pulau di Asia. Secara lebih khusus lagi, orang Melayu berada di salah satu Kawasan Nusantara yang dikenal dengan Semenanjung dan Sumatera, yang termasuk di dalamnya adalah pulau-pulau sekitarnya terutama Pulau Bintan, Daik-Lingga, Pulau Anambas, Pulau Natuna, dan Pulau Penyengat di Kepulauan Riau (Ibrahim, 2013).

Masyarakat Melayu yang kini tersebar di beberapa wilayah di Pulau Sumatera dan hampir Sebagian besar di wilayah Pulau Sumatera mengakui dirinya sebagai Melayu dalam artian suku bangsa dan ras, baik di wilayah daratan dan juga wilayah pesisir, memiliki suatu pola kebudayaan yang hampir serupa. Dalam aspek komunikasi, bangsa Melayu juga terdapat kesamaan nilai-nilai yang mereka percaya dan yakini sebagai satu jati diri bangsa Melayu itu sendiri. Dalam Bahasa Melayu konsep komunikasi diungkapkan dalam berbagai istilah, baik

bersifat harfiah, metonimik maupun metaforik. Secara harfiah terdapat enam konsep utama untuk menamai fenomena komunikasi yaitu (1) bercakap sebagaimana dalam ungkapan bercakap tidak mengulum lidah, (2) berkata, sebagaimana peribahasa elok kata dalam mufakat, buruk kata di luar mufakat, (3) berbual sebagaimana dalam ungkapan berbual memakai akal, (4) bertutur sebagaimana sebuah pernyataan santun bertutur, berlidah lembut dan teratur, (5) berbicara sebagaimana ungkapan berbicara berkira-kira, dan (6) basa sebagaimana tercermin dalam elok budi basa sesuai (Venus, 2015). Kemudian dari kesemua konsep komunikasi tersebut yang menjadi pijakan dasar masyarakat Melayu berkomunikasi adalah dalam aspek basa, maka lahirlah istilah budi basa, basa tutur, dan basa basi. Ketiga konsep ini menjadi muara bagi berbagai nilai, prinsip dan norma komunikasi di lingkungan masyakarakat Melayu (Venus, 2015).

Cara pandang atau prespektif orang Melayu tentang komunikasi kita dapat memulainya dengan menelurusi empat landasan berpikir orang Melayu tentang komunikasi yaitu (1) komunikasi sebagai ekspresi dan persepsi, (2) komunikasi yang menekankan dimensi hubungan, (3) komunikasi yang bermula dari hati, dan (4) komunikasi merupakan representasi nilai budi (Venus, 2015). Unsur – unsur komunikasi yang diyakini tersebut juga dipengaruhi oleh kerangka berpikir epistemologi masyarakat Melayu.

Dalam epistemologi Melayu budi menjadi teras ilmu Melayu, seperti yang terbayang pada ungkapan akal budi, budi bicara, budi pekerti, dan budi Bahasa (Ahmad, 2003). Kemudian Ahmad (2003) menjelaskan bahwa di dalam pemikiran Melayu juga menggunakan renungan hati dan daya imaginasi untuk menciptakan makna secara kreatif dan simbolik. Akhir kata bahwa di dalam tradisi komunikasi masyarakat Melayu yang juga dipengaruhi oleh teori pemikiran Melayu atau epistemologi Melayu bahwa masyarakat Melayu memiliki suatu pola komunikasi yang diungkapkan secara teks-teks metafora yang kemudian melahirkan tradisi lisan seperti pantun, peribahasa, pepatah, cerita dan hikayat Melayu. Metafora Melayu sebagai salah satu alatan Bahasa masyarakat Melayu, disebut juga dengan cultural literacy (Hirsch dalam Ahmad, 2003).

Orang Melayu memiliki nilai komunikasi dengan istilah Patut, selain hal tersebut dalam alatan Bahasa bagi orang Melayu yaitu kias ibarat (Salleh, 2000). Masyarakat Melayu amat gemar kepada perbandingan atau perumpamaan. Misalnya ratusan peribahasa dan ungkapan yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari berdasarkan pertimbangan manusia dengan alam, maka terdapat istilah seperti aur dengan tebing yang dimaknai hubungan yang saling bergantung dan memperkuat antara satu sama lainnya. Begitu juga masyarakat Melayu menggunakan kata kiasan atau ibarat dengan menggunakan simbol merpati yang dimaknai dengan kekasih yang amat erat dan terdapat juga perkataan yang menggunakan metafora atau simbol yang digunakan masyarakat Melayu untuk mengungkapkan orang yang tidak pernah rukun yaitu dengan ungkapan ibarat anjing dengan kucing (Salleh, 2000). Dari penjelasan tersebut dapat juga diyakini sebagaimana juga disimpulkan oleh Salleh (2000) dalam pola komunikasi masyarakat Melayu, metafora atau kata kiasan adalah alat terpenting dalam alatan bahasa masyarakat Melayu. Oleh sebab orang Melayu lebih suka menyampaikan makna secara tidak langsung, maka metafora atau kiasan kata menjadi sangat penting dan menjadi salah satu estetika dalam berkomuniasi masyarakat Melayu.

Gaya komunikasi seperti ini maka dapat dijelaskan dengan pendapat serupa sebagaimana dijelaskan oleh Hall yang kemudian dikutip dalam tulisan Liliweri (2003) dan Setyadiharja (2020) yang menjelaskan bahwa communication is culture and culture is communication. Hall dalam tulisan Liliweri (2003) dan Setyadiharja (2020) tersebut lebih dahulu

menjelaskan tentang budaya dalam konteks tinggi (high context culture) dan budaya konteks rendah (low context culture). Budaya konteks rendah ditandai dengan komunikasi konteks rendah seperti pesan verbal dan eksplisit, gaya bicara langsung dan lugas. Para penganut budaya ini, Hall menjelaskan apa yang mereka maksudkan adalah apa yang mereka katakan secara langsung. Sebaliknya Hall menjelaskan budaya konteks tinggi ditandai dengan pola komunikasi yang kebanyakan pesannya bersifat implisit, tidak langsung dan tidak terus terang. Pesan yang sebenarnya mungkin tersembunyi dibalik perilaku nonverbal, intonasi suara, gerakan tangan, pemahaman lebih kontekstual, lebih ramah dan toleran terhadap budaya masyarakat. Terkadang pernyataan verbal bisa bertentangan dengan pesan nonverbal. Manusia yang terbiasa berbudaya konteks tinggi lebih terampil membaca perilaku nonverbal dan juga akan mampu melakukan hal yang sama. Watak komunikasi konteks tinggi yaitu tahan lama, lamban berubah dan mengikat kelompok penggunanya. Orang-orang berbudaya konteks tinggi lebih menyadari proses penyaringan budaya daripada orang-orang berbudaya konteks rendah. Berdasarkan pendapat Hall dan Salleh maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metafora atau kiasan dalam komunikasi masyarakat Melayu merupakan suatu tanda bahwa masyarakat Melayu cenderung menggunakan pola komunikasi tingkat tinggi yang makna ucapannya disampaikan secara tidak langsung melainkan dengan metafora, kiasan atau simbol-simbol tertentu.

Hasan Junus (2002) menjelaskan bahwa masyarakat Melayu khusus pada salah satu wilayah yang merupakan tempat bermastautinnya masyarakat Melayu yaitu Riau, menyatakan diri mereka Homo Ludens. Homo Ludens diartikan suka bermain dengan kebudayaan, dan pantun adalah salah satu alat masyarakat Melayu dalam bermain kata-kata dalam unsur kebudayaan. Namun dalam bermain kata-kata masyarakat Melayu juga tidak memperbolehkan memainkan atau memperolok atau bersenda gurau dengan suatu keburukan, melainkan dengan kata-kata yang manis dan halus. Begitulah tingginya nilai komunikasi bagi masyarakat Melayu bahwa di dalam bersenda gurau, marah atau memberikan kritik pun harus dengan kata yang manis dan halus, dan metafora, atau kiasan selalu menjadi bagian dalam komunikasi masyarakat Melayu.

**2. Simbol-Simbol Alam Bahari Dalam Pantun Melayu**

Pantun merupakan sebuah kekayaan sastra Melayu, bahkan bukan saja sekedar karya sastra, pantun merupakan sebuah bahasa tutur yang menunjukkan suatu tata krama dan keindahan dalam berkomunikasi. Pantun merupakan sebuah simbol filosofis sopan santun dalam berkomunikasi. Menurut Renward Branstetter (Suseno, 2006; Setyadiharja, 2018; Setyadiharja; 2020, Setyadiharja, Nugraha, Alaika, 2021) mengemukakan bahwa kata "PANTUN" Berasal dari kata "PAN" yang berarti "Sopan/Beretika", dan kata "TUN" yang berarti "Santun/Teratur". Kata "TUN" pada bahasa Melayu berarti "Arah/Pelihara/Bimbingan" seperti kata yang ditunjukkan oleh kata "Tunjuk" dan "Tuntun". Kata "TUN" dapat diartikan juga sebagai pepatah dan peribahasa (Hussain, 2019; Setyadiharja, Nugraha, Alaika, 2021).

Menurut UU Hamidy (Suseno, 2006; Setyadiharja, 2018; Setyadiharja; 2020, Setyadiharja, Nugraha, Alaika, 2021) mengungkapkan bahwa pantun adalah bahasa terikat yang dapat memberi arah, petunjuk, tuntunan, dan bimbingan. Pantun juga menurut Hamilton (1941) dan Setyadiharja, Nugraha, Alaika (2021) menyatakan bahwa terkadang pantun terkadang menjadi dendang atau nyanyian orang tua, khususnya kaum ibu untuk menghantarkan anaknya tidur, biasanya pantun berupa cerita atau nasihat.

Tuntun (Pampanga): teratur, Tonton (Tagalog): mengucapkan sesuatu dengan susunan yang teratur, Tuntun (Jawa Kuno): benang, Atuntun: teratur, Matuntun: pemimpin, Panton (Bisaya): mendidik, Pantun (Toba); kesopanan atau kehormatan (Hussain, 2019; Setyadiharja,

Nugraha, Alaika, 2021). Pantun berasal dari akar kata “TUN” yang bermakna “baris” atau “deret”. Asal kata Pantun dalam masyarakat Melayu-Minangkabau diartikan sebagai “Panutun”, oleh masyarakat Riau disebut dengan “Tunjuk Ajar” yang berkaitan dengan etika (Mu’jizah, 2019; Setyadiharja, Nugraha, Alaika, 2021). Pantun merujuk kepada sesuatu yang teratur dan lurus, baik secara maujud (konkrit) maupun mujarad (abstrak) serta bertujuan memimpin, mendidik, dan memberikan panduan (Harun Mat Piah dalam Bakar, 2020 dan Setyadiharja, Nugraha, Alaika, 2021).

Pantun adalah termasuk puisi lama yang terdiri dari empat baris atau rangkap, dua baris pertama disebut dengan pembayang atau sampiran, dan dua baris kedua disebut dengan maksud atau isi (Yunos, 1966; Bakar 2020; Setyadiharja, Nugraha, Alaika, 2021). Pantun dengan akar kata “TUN” adalah sebagai kiasan atau perumpamaan dengan maksud mengandungi unsur-unsur pepatah dan peribahasa (Hussain, 2019; Setyadiharja, Nugraha, Alaika, 2021). Kamus Bahasa Melayu Nusantara (2003) menjelaskan bahwa Pantun adalah sejenis peribahasa yang digunakan sebagai sindiran.

Andriani (2012) dan Setyadiharja, Nugraha, Alaika (2021) memberikan penjelasan tentang pantun dengan beberapa hal, pertama, pantun merupakan bentuk pengungkapan rasa hati dan pemikiran yang khas bangsa Melayu dan mempunyai sifat multi-budaya, multi-bahasa, multi-agama, dan multi-ras. Kedua, pantun tidak terikat dengan batasan usia, jenis kelamin, stratifikasi sosial, dan hubungan darah. Pantun merupakan hasil karya sastra bangsa Melayu yang hidup baik dalam ranah great tradition atau little tradition. Dibandingkan karya sastra lainnya, pantun merupakan satu-satunya karya sastra yang mampu menisbikan batas antara orang-orang yang berada pada great tradition dan little tradition. Tidak ada aturan bahwa yang boleh berpantun hanyalah para pejabat, yang ada hanya keharusan agak semua pihak dapat berpantun. Oleh karena itu pantun digunakan oleh semua lapisan masyarakat untuk mengungkapkan hasrat hati dan pikirannya, maka pantun merupakan teks sejarah yang menggambarkan realitas sosial kultural bangsa Melayu. Ketiga, pantun dipergunakan dalam berbagai tempat dan dalam berbagai macam kondisi sosial. Pantun merupakan media untuk berkomunikasi melakukan pengajaran, dan membentuk jati diri. Dalam kehidupan keseharian masyarakat melayu, pantun selalu diperdengarkan. Keberadaan pantun ibarat garam dalam makanan. Betapa pun makanan diolah dengan canggih tetapi jika tidak ditambah garam makanan tersebut akan tidak akan enak.

Poedjawijatna (Andriani, 2012; Setyadiharja, Nugraha, Alaika, 2021) juga menjelaskan untuk menyatakan kasih sayang, benci atau tidak suka, tidaklah mudah apalagi harus disampaikan secara langsung, namun jika dengan menggunakan pantun, mengucapkan, mengungkap rasa dan menyampaikan sindiran akan lebih mudah karena pantun dapat “mencubit tanpa menimbulkan rasa sakit”.

Pantun bagi orang Melayu bukanlah semata hanya sebuah karya sastra. Pantun bukan saja sebuah kata-kata atau madah tanpa makna, pantun merupakan khazanah tradisi lisan yang berkembang dan menjadi darah daging bagi orang Melayu. Sehingga pantun menjadi bagian kehidupan dan peradaban orang Melayu. Bahkan pantun menjadi suatu lambang tanda budi bahasa orang Melayu atau siapapun yang menjadikan pantun bagian dari komunikasi. Pantun menyiratkan makna kesopanan tersendiri bagi penuturnya, dengan pantun si penutur memiliki kekuatan komunikasi yang mungkin tak secara langsung disampaikan kepada lawan bicaranya yang tujuannya adalah memperhalus budi bahasa dengan cara menyampaikan maksud dalam bentuk pantun (Setyadiharja, 2020).

Pantun-pantun yang dihasilkan oleh masyarakat Melayu tradisional memperlihatkan pemikiran masyarakat yang menyusun pantun tersebut. Pantun merupakan hasil pengalaman

hidup yang sederhana, yang dijalin dengan daya keintelektualitas, dan seni masyarakat Melayu tradisional. Maka pastinya pantun ialah pemerian latar hidup, filsafat dan penghayatan seni masyarakat Melayu (Buku Kurik Kundi Merah Saga, 2015). Pantun di dalam kehidupan masyarakat Melayu sudah tumbuh dari rumah tangganya. Di sinilah bentuk pantun sebagai sebuah media untuk menenangkan anak yang sedang dibuai oleh nenek, ibu atau kakaknya yang kemudian diramu menjadi bait-bait lagu Melayu. Dari kecil anak yang sudah mengenal tradisi seperti ini diajarkan berperasaan, berfikir, beretika, bersopan dan berbudi, dan malah menjadi orang yang baik, dan ketika dewasa, anak-anak Melayu yang telah mengenal pantun dari lingkungan keluarganya di mana pantun sebagai tunjuk ajar yang diajarkan oleh orang tua mereka, menjadi nasihat tentang makna hidup, kesabaran, dan nilai-nilai penting yang harus diakrabinya (Kurik Kundi Merah Saga, 2015). Begitu juga pentingnya pantun bagi gadis-gadis Melayu, pantun meminjam baris untuk mereka bersuara, secara langsung atau tidak langsung, lewat kata-kata dalam pantun, mereka menemukan perasaan yang tumbuh di dalam diri mereka, rasa malu, menjaga diri, kasih sayang atau rasa akan ada bahaya yang mengancam (Kurik Kundi Merah Saga, 2015). Begitulah pentingnya pantun sebagai salah satu bagian dari komunikasi masyarakat Melayu. Pantun mengajarkan masyarakat untuk bertutur lebih bijak, halus, berbudi pekerti dan bermarwah.

Di dalam sebuah ungkapan yang disampaikan oleh Tenas Effendy (2002) dan kemudian juga dikutip dalam buku Setyadiharja (2020) di dalam sebuah buku menyatakan bahwa “jikalau takut mendapat malu, pantun memantun hendaklah tahu”. Itu artinya bahwa pantun menjadi suatu jiwa bagi masyarakat Melayu atau dalam alam pergaulan masyarakat Melayu, pantun menjadi suatu media komunikasi yang harus diketahui oleh semua kalangan. Pentingnya pantun dalam komunikasi masyarakat Melayu adalah sebagaimana beberapa tunjuk ajar berikut yang disampaikan oleh Tenas Effendy (2002),

*di mana orang berhimpun,*
*di sana pantun dilantun,*

*di mana orang berbual,*
*di sana pantun dijual*

*di mana orang berhelat,*
*di sana pantun melekat*

*di mana orang beramai,*
*di sana pantun dipakai*

*di mana ada nikah kawin*
*di sana pantun dijalin.*

Berdasarkan petuah tersebut, maka urgensi pantun dalam kehidupan bermasyarakat dalam masyarakat Melayu sangatlah penting. Pantun bukan saja milik kalangan pejabat negara, pantun bukan saja milik seniman atau budayawan saja, pantun bukan milik sastrawan atau penyair saja, namun masyarakat Melayu yang memiliki tamadun tinggi mestilah memahami pantun dan menjadikan pantun sebagai jiwa dan nyawa dalam bagian komunikasi. Pentingnya pantun dalam kehidupan masyarakat Melayu sebagaimana dijelaskan dalam beberapa ungkapan pantun yang disampaikan oleh Tenas Effendy (2002) berikut.

*Jikalau gelap orang bertenun*
*Bukalah tingkap lebar-lebar*

*Jikalau senyap tukang pantun*
*Sunyi senyap bandar yang besar*

*Bila siang orang berkebun*
*Hari gelap naik kerumah*

*Bila hilang tukang pantun*
*Habislah lesap petuah amanah*

*Kalau pedada tidak berdaun*
*Tandanya ulat memakan akar*

*Kalau tak ada tukang pantun*
*Duduk musyawarah terasa hambar*

*Pulau Karimun pasirnya putih*
*Tempat orang menjalin belat*

*Kalau pantun sudah tersisih*
*Alamat hilang cermin ibarat*

Dengan ungkapan tunjuk ajar tersebut, menyatakan bahwa pantun menjadi identitas bangsa yang menuturkan pantun dari zaman ke zaman. Namun dengan keniscayaan pantun di dalam kehidupan masyarakat Melayu. Bukan berarti masyarakat boleh sebarang menyusun pantun tanpa kaidah. Menyusun pantun dengan niat menjelek-jelekkan, memburuk-burukkan orang lain atau menyebar ujaran kebencian, dan atau dengan niat baik namun pantun yang disusun tidak sesuai dengan kaidahnya akan merusak nilai-nilai pantun tersebut. Sehingga sikap seperti ini harus dicegah dan dijauhi. Pantun memang bagian dari komunikasi, namun di dalam pantun juga terdapat lambang-lambang tertentu atau ungkapan yang mengandung pengertian yang luas, terutama dalam pantun-pantun tunjuk ajar dan nasihat (Setyadiharja, 2020). Tenas Effendy (2002) mengungkapkan bahwa "di dalam pantun terkandung ilmu". Ungkapan lain yang diungkapkan oleh Tenas Effendy tentang tingginya nilai luhur pantun adalah sebagai berikut.

*Di dalam pantun adat*
*Banyak makna yang tersirat*

*Di dalam pantun tunjuk ajar*
*Hakikat ma'rifat sudah mengakar*

*Di dalam pantun nasihat*
*Banyak petuah serta amanat*

*Di dalam pantun tua*
*Terhimpun kata bermakna*

*Di dalam pantun berisi*
*Banyak ilmu sejati*

*Di dalam pantun dakwah*
*Terkandung syara' beserta sunnah.*

Artinya masyarakat Melayu tidak boleh menganggap bahwa pantun hanya sebagai sebuah tradisi lisan atau hanya sebuah karya sastra yang boleh disusun sesuka hati tanpa memperhatikan kaidah dan nilai-nilai pantun itu sendiri. Untuk memahami menyusun pantun atau memahami pantun, Tenas Effendy (2002) menyatakan bahwa "untuk memahami pantun, perlu penuntun", atau "untuk memahami pantun Melayu, bertanya kepada yang tahu". Salah menyusun pantun yang mengakibatkan rusaknya nilai pantun, Tenas Effendy (2002) memberikan amaran bahwa ketika pantun salah disusun atau salah diartikan, maka "hari siang disangka malam, yang baik menjadi buruk" atau "kalau pantun salah disalah artikan, di situlah tempat masuknya setan". Ungkapan lain yang dijelaskan oleh Tenas Effendy (2002) yaitu,

*Bila salah memberikan makna*
*Petunjuk yang baik jadi celaka*

*Bila pantun tersalah paham*
*Yang halal menjadi haram*

*Yang timbul jadi tenggelam*
*Lambat laun hiduppun karam*

*Kalau pantun tersalah arti*
*Tuah hilang binasa budi*

*Kalau pantun tersalah tafsir*
*Tersalah bawa menjadi kafir*

*Kalau pantun tersalah curai*
*Alamat kusut takkan selesai.*

*Kalau salah memahami pantun*
*Bagai kain tersalah tenun*

*Kalaupun jadi tidak bertampun*
*Kalau dipakai aib sedusun*

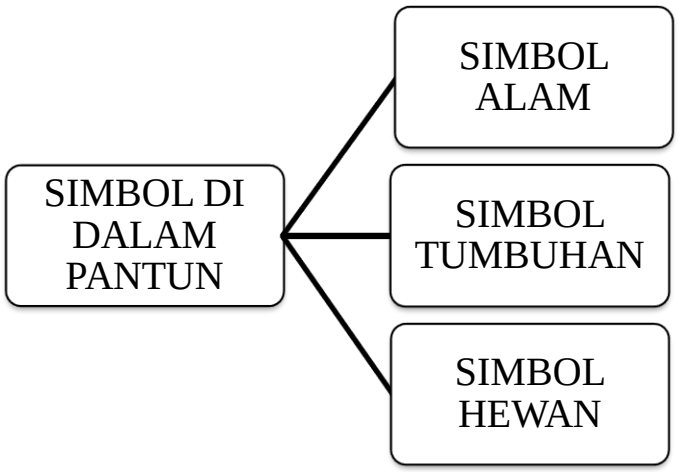
Berdasarkan semua penjelasan dan ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa pantun merupakan salah satu kekayaan tradisi lisan yang wajib harus dipertahankan dan dijaga. Sebagai sebuah masyarakat Melayu yang bertamadun, maka menjaga pantun di dalam pola komunikasi dan pergaulan sangat diwajibkan. Semua kalangan masyarakat Melayu harus mengerti dan memahami atau bahkan mewarisi pantun dari zaman ke zaman. Ketika pantun hilang, maka intelektualitas dan identitas serta jiwa masyarakat Melayu atau masyarakat penutur pantun tersebut menjadi pudar, karena pantun bukan saja kekayaan sastra, namun kekayaan jiwa, minda dan perilaku (Setyadiharja, 2020).

Alias Yunos (1966) di dalam bukunya berjudul Pantun Melayu Sastra Rakyat memberikan suatu narasi yang menyatakan bahwa pengarang pantun yang berpengalaman pernah mengatakan bahwa sebuah pantun itu ibarat kain di pasar. Kalau kain itu dibuat daripada benang sutera, elok tenunannya, sudah tentu mahal pula harganya. Namun jika ada yang mahal, sudah pasti, ada juga kain yang berbahan murah dan berjenis kain yang murah harganya, atau tenunannya kurang sempurna sehingga harganya murah. Begitu juga pantun, dapat dinilai dari kedalaman makna, perumpamaan, diksi, dan persajakan serta kesempurnaan kaidah yang digunakan baik pada pembayang maksud atau sampiran, maupun pada isinya dan pantun bukan hanya sedekar menyamakan rima atau bunyi kata. Itulah pembeda kadar atau kualitas suatu pantun. Ianya merupakan pantun berderajat mahal, atau bahkan murah adanya.

Pantun sebagai salah satu puisi lama memiliki ciri khas yang dapat merepresentasikan alam di dalam bagiannya. Muhammad Haji Salleh (2018) menjelaskan bahwa di pantun terdapat alam yang menjadi bagian lipatan. Dari dunia laut/sungai, pantun mengutip ratusan gelombang, pantai, arus, ikan, teluk, beting/benteng, selat, air pasang, dan air surut. Puluhan jenis ikan berenang dalam baris-barisnya;kelah, sepat, haruan, buntal, gelama, lumba-lumba, puyu, selangat, sembilang, mungkul, sepat, puyu, talang, terubuk, temenung, buntal, dan todak. Semuanya bergema dengan gema pasangan pada baris pembayang dan juga maksud pantun (Salleh, 2018). Pantun menawarkan pembayang seperti alam menawarkan pohon dan tanah, sungai dan daratan, pasang dan surut, hujan dan ribut, banjir dan kemarau. Semua ini dilihat sebagai cermin kehidupan sebenar. Eizah Mat Hussain (2019) menyimpulkan bahwa pantun selalu berisikan simbol-simbol yang dapat digambarkan pada Diagram berikut.

**Diagram 1**

**Simbol-Simbol yang sering digunakan dalam Pantun**




*Sumber: Eizah Mat Hussain, 2019*

Kebanyakan kiasan di dalam pantun menggunakan unsur alam terutama simbol tumbuhan dan hewan yang mempengaruhi pemikiran masyarakat Melayu dan menghasilkan pantun. masyarakat Melayu mempelajari alam dalam kehidupan yang saling bergantungan kepada alam dan perlakuan alam dalam kehidupan yang saling bergantungan kepada alam dalam meneruskan kelangsungan hidup. Perlakuan alam hewan dipelajari melalui proses mencari rezeki seperti memburu, menangkap ikan di luat dan sungai yang memberikan pengetahuan mengenai alam hewan. Sementara dari alam tumbuhan masyarakat Melayu belajar mengenai berkebun, Bertani,

mencari hasil hutan dan lain-lain yang mendedahkan masyarakat Melayu untuk membaca dan menafsirkan perlakuan tumbuhan tersebut (Hussain, 2019).

Perlakuan alam tumbuhan dan hewan dibaca dan ditafsifrkan oleh masyarakat Melayu untuk memahami sesuatu yang akan berlaku atau sesuatu yang telah berlaku. Perlakuan alam seperti mengetahui perasaan manusia dan menjadi tanda, memberi peringatan dan merayakan sesuatu kejadian atau peristiwa tertentu. Dalam hal ini kebijaksanaan masyarakat Melayu dipamerkan dengan penggunaan simbol alam hasil perenungan terhadap alam. Hasil perenungan terhadap alam itu, telah dipindahkan ke dalam pantun yang dijadikan simbol untuk menyampaikan sesuatu tujuan atau maksud yang hendak disampaikan (Hussain, 2019).

Komunikasi simbolik yang disampaikan pantun dapat dilihat dari citra yang tergambarkan melalui Pembayang atau Sampiran pantun atau bahkan hubungan antara pembayang dan isi pantun. Salah seorang pengkaji pantun bernama Philip L. Thomas dalam sebuah makalahnya yang berjudul Phonology and Semantic Suppression in Malay Pantun (1985) menjelaskan bahwa di dalam pantun terdiri dari empat baris yang tersusun secara berpasangan. Pasangan pada baris pertama disebut dengan "Pembayang Maksud", dalam istilah lain yang ditulis oleh Philip L. Thomas disebut dengan "Pendahulu Niat" atau foreshadower of intention yang mendeskripsikan tentang alam. Kemudian Philip L. Thomas (1985) melanjutkan penjelasannya, di dalam pasangan baris kedua disebut dengan "Maksud" atau Niat. Philip L. Thomas (1985) kemudian menjelaskan bahwa pasangan ini memiliki persajakan atau rima dengan notasi ABAB. "Pembayang Maksud" atau lebih sering dikenal dengan Sampiran memang merupakan bagian dari sebuah pantun yang biasanya tertulis pada baris pertama dan kedua dalam sebuah pantun yang terdiri dari empat baris, sementara baris ketiga dan keempat itulah "Maksud" atau lebih sering dikenal dengan isi pantun.

Namun apa sebenarnya hubungan antara "Pembayang Maksud" dengan "Maksud" dalam sebuah pantun. Seorang pengkaji pantun, Muhammad Haji Salleh pernah mengutip pendapat Za'ba dan kemudian ditulis oleh Eizah Mat Hussain (2019) di dalam sebuah bukunya berjudul "Simbol dan Makna dalam Pantun Melayu" menjelaskan bahwa, *"…jika pantun yang cukup elok boleh dilihat pembayangnya mengandungi maksud pantun itu dengan cara kias dan bayangan disambilkan kepada gambaran-gambaran alam dan sebagainya. Tujuan yang dimaksud itu telah ada terbayang disitu, tetapi nada terang seolah-olah sengaja ditudung…" (Za'ba, 1965; Salleh, 2006; Hussain, 2019).*

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa "Pembayang Maksud" juga merupakan bagian yang menentukan apakah sebuah pantun itu baik dan indah. Pendapat di atas telah jelas mengatakan bahwa pantun yang elok itu adalah ketika di dalam "Pembayang Maksud" telah dapat merepresentasikan "Maksud" pantun itu, itulah yang menurut pendapat di atas, sebuah nada yang sudah terang namun sengaja ditudung atau disembunyikan.

Hal itu juga yang menyebabkan bagian "Pembayang Maksud" disebut dengan "Pembayang" yang membayangi "Maksud" atau meminjam istilah lain Philip L. Thomas sebagai "Pendahulu Niat", dimana penulis pantun "mendahulukan niat atau isi pantun yang ingin disampaikan pada bagian "Pembayang Maksud" dalam sebuah pantun yang disampaikan. "Maksud" yang sebenarnya terkandung di dalam pantun tersebut sudah akan terlihat di dalam "Pembayangnya" namun sengaja ditudung, dan akan diterang seterang-terangnya di dalam "Maksud" pada sebuah pantun. "Pembayang Maksud" juga sering dituangkan dalam metafora atau kiasan alam dan sebagainya yang dapat mewakili makna "Maksud" pantun tersebut.

Bicara tentang bahari erat kaitannya dengan kebaharian atau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia segala sesuatu yang berkaitan dengan laut. Sama halnya dengan kemaritiman, bicara

tentang berkenaan dengan laut. Wilayah laut merupakan suatu wilayah yang tak asing bagi orang-orang Melayu. Boleh dikatakan hampir Sebagian besar pemukiman atau bahkan istana pernah dibuat di laut atau di wilayah pesisir. Salah satunya adalah pada zaman Kesultanan Melaka. Wilayah Melaka sebagai Kesultanan Melayu di kurun 1400-1511 merupakan wilayah Pelabuhan yang penting di Asia Tenggara. Begitu juga tatkala era Kesultanan Johor kemudian Kesultanan Johor-Riau-Pahang sampai kepada Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang, wilayah laut merupakan suatu penghubung dan merupakan kekuatan.

Karena eratnya nuansa kemaritiman dan baharian bagi bangsa Melayu, diksi-diksi pada karya sastranya pun banyak mengambil dari citra atau metafora-metafora lautan, bahari dan juga kemaritiman, khususnya pada pantun. sebagaimana dijelaskan oleh Eizah Mat Hussain di atas, citra alam menjadi suatu bagian penting bagi masyarakat Melayu, karena mereka belajar dari perilaku-perilaku alam. Suatu pantun yang terkenal dan dibahas di dalam buku Perintis Sastra yang ditulis oleh Hooykaas (1965) yang berbunyi sebagai berikut.

*Angin barat gelombang barat*

*Barat memecah dari seberang*

*Kalau adik tahu ibarat*

*Apa makna kasih sayang?*

Menurut Hooykaas (1965) bahwa pantun dengan sajak-sajak seperti ini, yang mengandung makna pada baris ke-1 dan ke-2 dua lukisan alam, khususnya yang berkaitan dengan lautan, sementara baris-3 dan ke-4 bermakna percintaan. Pantun ini menurut Hooykaas (1965) sangat istimewa karena menggunakan bahasa Melayu dengan nama-nama pulau, gunung, tanjung, muara dan Pelabuhan negeri. Begitulah pantun Melayu sebagai puisi lama menggunakan diksi yang berkaitan dengan laut. Angin Barat adalah salah satu musim angin yang sangat dikenal oleh orang Melayu, dan termasuk salah satu angin yang ditakuti sehingga tidak dapat melakukan kegiatan berlayar di musim angin tersebut. Tampak bahwa di dalam pembayang pantun di atas, bahwa angin barat dapat memecah kapal, perahu, dan lain-lain yang dilaluinya. Sehingga dengan kearifan lokal ini, masyarakat Melayu tahu benar waktu untuk melakukan pelayaran yang tepat. Pantun lainnya yang menggambarkan keindahan Pelabuhan yaitu pada pantun yang ditemukan di dalam buku Perintis Sastra (1965) berikut.

*Tanjung Katung jauh ke laut*
*Tampak dari Belakang Mati*

*Laksana apung di tengah laut*
*Dipukul ombak jatuh ke tepi*

Pembayang pantun yang sering diciptakan orang Melayu sering merepresentasikan wilayah-wilayah dimana masyarakat Melayu itu bermastautin. Hooykaas (1965) menjelaskan bahwa pantun di atas, menggambarkan keindahan Pelabuhan Singapura yang amat indah dan takjub melihat Tanjung Katung, pulau kecil yang molek Belakang Mati itu tampak terbayang-bayang matanya suatu pemandangan alam yang dikenal oleh penutur pantun tersebut. Sama halnya isi pantun di atas, juga masih berbicara masalah laut atau kebaharian. Metafora pada maksud pantun di atas sangat kental, laksana apung di tengah laut//dipukul ombak jatuh ke tepi. Dua frasa maksud pantun ini bermakna nasib yang sangat lemah, tersadai, terombang ambing sehingga jika terkena ombak maka akan mudah jatuh ke sebuah nasib yang juga kurang baik. Sesuatu yang mengapung di tengah derasnya ombak akan mudah terbawa kemana tempat dan

terombang-ambing atau bahkan tenggelam. Begitulah pesan yang ingin disampaikan oleh pantun ini dengan menggunakan metafora lautan. Pantun ini kemudian dibalas dengan pantun berikut.

*Tanjung Katung airnya biru*
*Dibuat budak cermin mata*

*Sedang sekampung lagi rindu*
*Inikan pula jauh di mata*

Pantun-pantun ini muncul di dalam sebuah cerita berjudul Awang Sulung Merah Muda sebagaimana dikutip oleh Hooykaas (1965) yang menceritakan tamasya dua orang yang sedang jatuh cinta di antara pulau-pulau cantik itu. Sehingga nama-nama pulau dan tempat yang indah-indah itu digunakan di dalam diksi-diksi pantun yang muncul diantara di dalam roman dan percakapan dua orang yang sedang bertamasya tersebut. Pantun dan kebaharian dan kemaritiman tidak hanya berbicara masalah alam disekitar lautan. Namun juga dapat berhubungan dengan habitat yang ekosistem hidupnya berada di wilayah perairan. Misalnya pada pantun yang tertulis di dalam buku Kumpulan Pantun Bingkisan Pertama yang juga dikutip oleh Eizah Mat Hussain (2019) berikut.

*Hari panas mencucuk benang*
*Benang menjahit baju kebaya*

*Air jernih lubuknya tenang*
*Jangan disangka tiada buaya*

Menurut penjelasan Eizah Mat Hussain (2019) terhadap pantun ini bahwa pantun tersebut peringatan kepada masyarakat supaya tidak mudah percaya kepada orang lain. Sifat mudah percaya kepada orang lain diungkapkan dalam rangkap pantun yaitu air jernih lubuknya tenang dan jangan disangka tiada buaya. Frasa yang hadir di dalam isi pantun ini menggunakan metafora perairan di wilayah sungai yang biasanya banyak terdapat buaya yang notabenenya hewan yang habitatnya di wilayah tersebut. Pantun ini dikaitkan dengan keadaan lubuk airnya jernih dan tenang tiada buaya di dalamnya. Sebaliknya lubuk ataupun sungai yang airnya jernih dan tenang juga ada buaya di dalamnya. Jika dilihat dari habitat buaya ini seolah-olah binatang pendiam dan baik. Tetapi sebenarnya terkenal sebagai binatang buas, ganas, dan sangat berbahaya. Simbol buaya dalam pantun ini melambangkan kejahatan. Masih pantun yang menggunakan buaya yaitu pada pantun pada buku Kumpulan Pantun Bingkisan Permata sebagaimana dikutip oleh Eizah Mat Hussain (2019) berikut.

*Cik Embong orang Melaka*
*Tanam peria tepi pantai*

*Jangan sombong tuan berkata*
*Adakah buaya menolak bangkai*

Eizah Mat Hussain (2019) kemudian menjelaskan makna pantun ini sebagai sebuah pantun sindiran kepada orang yang bersikap sombong terhadap orang lain. Dalam konteks ini, citra dunia luas yang dipadatkan daripada simbol buaya melambangkan orang yang mempunyai sikap sombong dalam diri yang diumpamakan seperti buaya yang tidak akan menolak bangkai. Pertanyaannya “adakah buaya menolak bangkai”. Yang bermaksud seseorang yang jahat tentunya akan membuat kejahatan sekiranya mempunyai kesempatan. Perkara ini, menggambarkan sifat orang yang sombong akan senantiasa berlaku sombong dalam kehidupan

dengan sesiapa sahaja yang dirasakannya lebih berkuasa, kaya, dan apa saja kelebihannya. Ada pantun lainnya yang dikarang di masa kini yang menggunakan metafora yang berhubungan dengan kelautan dan kemaritiman bangsa Melayu. Perhatikan salah satu pantun berikut.

*Jikalau tidak mudik ke hulu*
*Jangan seberang di waktu malam*

*Jikalau tidak punya perahu*
*Perahu orang jangan dikaram*

(Sumber: Kerongsang-500 Pantun Warisan)

Pantun ini menggunakan perahu sebagai metafora atau lambang kepemilikan sesuatu. Perahu bagi masyarakat bahari adalah alat transportasi yang sangat penting, dimana menjadi alat yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat pesisir, baik itu untuk mencari nafkah, mengembara mencari penghidupan, berkelah, atau bahkan berjuang melawan penjahat. Perahu dimaknai sebagai suatu sumber penghidupan seseorang yang sangat penting yang dapat berbentuk materil atau nonmaterial namun sangat penting baginya. Artinya jika tidak punya perahu, dapat ditafsirkan tidak memiliki suatu yang penting bagi kehidupannya maka perahu orang jangan dikaram. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa jangan sampai merusak kehidupan orang lain dengan menjelek-jelekkan, menfitnah, menghibah atau sampai mencuri hak orang lain. Jika ingin mencapai sesuatu, mendapatkan sesuatu, menghasilkan sesuatu maka berjuanglah untuk meraihnya, mencapainya, mendapatkannya dengan cara yang tepat, agar kita sama-sama dapat menghormati hak orang lain.

Begitulah pantun-pantun Melayu sebagai salah satu jenis karya sastra Melayu menggunakan lambang atau simbol yang berkaitan dengan kelautan, kebaharian dan juga kemaritiman. Orang Melayu menafsirkan apapun peristiwa, benda atau segala sesuatu yang hidup di laut dan di air dapat dikaitkan maknanya dengan kehidupan mereka. Begitulah alam yang menurut Muhammad Haji Salleh (2018) bahwa pantun sebenarnya merupakan lipatan alam atau dunia yang dipadatkan di dalam empat kerat

**KESIMPULAN**

Pantun bukan saja sebagai sebuah karya sastra. Melainkan juga sebagai tradisi lisan yang menyimpan suatu pola komunikasi dan simbol-simbol tingkat tinggi. Orang Melayu sangat gemar menggunakan pengandaian dan metafora yang diperoleh dari alam. Metafora alam termasuk penggunakan metafora tumbuhan dan hewan atau kejadian-kejadian alam diambil dari pengalaman masyarakat Melayu belajar dari alam dan kemudian menafsirkannya menjadi bagian dari hidup mereka. Masyarakat Melayu belajar dari angin, laut, bukit, awan, atau dari semak belukar, pohon tinggi menjulang, atau belajar dari ganasnya hewan, dan liarnya alam sekitar. Kesemua itu bukan saja diperhatikan namun ditafsirkan ke dalam hidup sehari-hari yang kemudian menjadi kiasan dan simbol dalam pantun yang mereka ciptakan. Hal itulah yang menyebabkan pantun sebagai salah satu puisi lama mengandung metafora yang khas dan unik termasuk hubungan yang indah dari pembayang dan isi pantun dan kemudian keindahan metaforan yang membangun sebuah pantun. Maka oleh karena itu, pantun dijadikan salah satu instrument komunikasi yang digunakan untuk memberikan petuah, nasihat,

jenaka, dan juga sindiran kepada orang lain yang di dalamnya terkandung nilai-nilai yang khas dan indah.

**DAFTAR PUSTAKA**


Ahmad, M. T. (2015). Kurik kundi merah saga: kumpulan pantun lisan Melayu. Dewan Bahasa dan Pustaka.

Ahmad, Zainal Abidin. (1965). Ilmu Mengarang Melayu. Dewan Bahasa dan Pustaka. Kuala Lumpur Malaysua

Ahmad. A. (2003). Metafora Melayu. Akademi Kajian Kematadunan. Selangor. Malaysia

Andriani, Tuti. (2012). "Pantun Dalam Kehidupan Melayu (Pendekatan Historis dan Antropologis). Jurnal Sosial Budaya. Vol. 9 No.2. Hal. 195-211

Bakar, Absha Atiah Abu. (2020). Pantun Pengasah Minda, Pengasuh Jiwa Panduan untuk Pertandingan. Absha Jaya Trending. Pahang Malaysia

Dahlan, Ahmad. (2014). Sejarah Melayu. Kepustakaan Populer Gramedia. Jakarta

Effendy, Tenas. (2004). Tunjuk Ajar dalam Pantun. Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerjasama dengan Penerbit Adicita Karya Nusa. Yogyakarta

Effendy, T. (2002). Pantun sebagai media dakwah dan tunjuk ajar Melayu. Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Riau, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau.

Eizah, M.H. (2019). Simbol dan Makna dalam Pantun Melayu. ITBM. Kuala Lumpur

Hamilton. A.W. (1941). Malay Pantuns. Australian Publishing. Sydney

Hooykaas. C. (1965). Perintis Sastra. Fajar Bhakti. Kuala Lumpur

Ibrahim. A.K. (2013). Tanah Air Bahasa Indonesia. Komodo Books. Depok

Kamus Bahasa Melayu Nusantara. (2003). Bandar Seri Begawan, Brunei Darusalam. Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei dan Kementerian Kebudayaan, Belia dan Suka

Liliweri, A. (2003). Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya. PT LKiS Pelangi Aksara.

Milner. A. (2008). The Malays. Wiley-Blackwell. United Kingdom

Mu'jizah. (2019). Tradisi, Transformasi dan Revitalisasi Pantun Nusantara. Makalah. Festival Sastra Internasional Gunung Bintan Tahun 2019. Yayasan Jembia Emas. Tanjungpinang

Salleh, Muhammad Haji. (2006). Puitika Sastera Melayu (Edisi Khas Sasterawan Negara). Dewan Bahasa dan Pustaka. Kuala Lumpur Malaysia

Salleh, Muhammad Haji. (2018). Ghairah Dunia Dalam Empat Baris Sihir Pantun dan Estetikanya. Institut Terjemah dan Buku Malaysia. Kuala Lumpur

Salleh. M.H. (2009). Sulalatus Salatin. Dewan Bahasa dan Pustaka dan Yayasan Karyawan. Kuala Lumpur. Malaysia

Sayekti. (2012). “Pantun Modern: Kreativitas yang Hilang Batas ?”. Jurnal Universitas Katolik Widya Mandala

Setyadiharja, Rendra (2020). Khazanah Negeri Pantun. Penerbit Deepublish. Yogyakarta

Setyadiharja, Rendra. (2018). Pantun Mengenal Pantun, Teknik Cepat Menyusun Pantun, Kreativitas Pantun sebagai Seni Pertunjukan. Textium. Yogyakarta

Setyadiharja. R, Nugraha. Y.S, Alaika. B. (2021). Kerongsang (500 Pantun Warisan). Jejak Publisher. Yogyakarta

Suseno, Tusiran. (2006). Mari Berpantun.Yayasan Panggung Melayu. Jakarta

Venus, A. (2015). Filsafat Komunikasi Orang Melayu. Simbiosa Rekatama Media.

Yunos, Alias. (1966). Pantun Melayu Sastra Ra’yat. Federal Berhad. Singapura

Yunus, Hasan. (2002). Karena Emas di Bunga Lautan. UNRI Press. Pekanbaru

Zed, M. (2004). Metode penelitian kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia.